

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA KUMPULAN PUISI “DARI AKU
YANG HAMPIR MENYERAH” KARYA KHOIRUL TRIAN**

Ana Sari¹, Kasmantoni², Vebbi Andra³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
anasari0402@gmail.com¹, kasman.toni@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,
vebbiandra@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam beberapa puisi yang mengangkat tema perjuangan hidup, kesedihan, dan harapan, serta memahami amanat yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut melalui perspektif dua ahli bahasa, Bapak Alfian dan Ibu Yuli. Metode yang digunakan adalah wawancara kualitatif dengan dua dosen ahli bahasa yang menginterpretasikan puisi berdasarkan makna denotasi dan konotasinya, serta analisis terhadap lima puisi yang menggambarkan pengalaman emosional dan tantangan dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap puisi mengandung makna yang dalam dan kompleks, dengan tema ketangguhan, kesepian, dan harapan; keduanya sepakat bahwa puisi-puisi ini menyiratkan pentingnya introspeksi, dukungan emosional, dan penerimaan terhadap keadaan hidup, serta menyoroti bahwa meskipun mengalami kesulitan, individu tetap memiliki kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan hidup dengan optimisme. Simpulan, puisi bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan kehidupan, dengan amanat yang menekankan pentingnya merawat diri, menerima dukungan, dan tetap optimis meskipun dalam masa-masa sulit, serta pemahaman akan makna denotasi dan konotasi membantu pembaca menggali lebih dalam tentang pengalaman manusia yang diwakili oleh puisi.

Kata kunci: Dukungan Emosional, Makna Denotasi, Makna Konotasi, Perjuangan Hidup, Puisi, Wawancara.

ABSTRACT

This study aims to analyze the denotative and connotative meanings in several poems that highlight themes of life's struggles, sadness, and hope, while understanding the messages contained within these poems through the perspectives of two language experts, Mr. Alfian and Ms. Yuli. The research method used is qualitative interviews with two language professors who interpret the poems based on their denotative and connotative meanings, along with an analysis of five poems that depict emotional experiences and challenges in life. The research results indicate that each poem contains profound and complex meanings, with themes of resilience, loneliness, and hope; both experts agree that these poems imply the importance of introspection, emotional support, and acceptance of life's circumstances, highlighting that despite facing difficulties, individuals still have the

ability to rise and continue living with optimism. Conclusion, poetry serves not only as a form of artistic expression but also as a powerful medium for conveying life messages, with a message emphasizing the importance of self-care, accepting support, and maintaining optimism even in challenging times. Additionally, understanding denotative and connotative meanings helps readers delve deeper into the human experiences represented in poetry.

Keywords: *Emotional Support, Denotative Meaning, Connotative Meaning, Life's Struggles, Poetry, Interviews.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran penting dalam merekam dan merepresentasikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman manusia. Puisi tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga sarana ekspresi bagi penyair untuk mengungkapkan kompleksitas perasaan dan pandangan dunia mereka.

Salah satu kumpulan puisi yang menarik untuk dijelajahi adalah “Dari Aku yang Hampir Menyerah” karya Khoirul Trian. Khoirul Trian, seorang penyair muda yang menonjol, dikenal dengan kepekaannya dalam merangkai kata-kata yang sarat makna. Kumpulan puisinya, yang mengusung judul yang penuh makna, menantang pembaca untuk menyelami ke dalam kerumitan batin dan perjalanan emosional sang penyair. Oleh karena itu, menjadi relevan untuk melakukan analisis mendalam terhadap kumpulan puisi ini guna mengungkapkan makna dan struktur yang tersembunyi.

Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mendalami tentang tanda (Sakinah, 2019). Semiotika menawarkan perspektif yang kaya akan pemahaman tanda dan simbol, membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap teks sastra. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang berhubungan dengan tanda. Dalam dunia sastra Indonesia, kajian semiotika pada puisi kontemporer masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami struktur dan makna puisi kontemporer. Analisis semiotika pada kumpulan puisi “Dari Aku yang Hampir Menyerah” diharapkan dapat menggali lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh Khoirul Trian, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap unsur-unsur semiotika dalam karya sastra tersebut.

Konsep dasar dari penelitian ini adalah penerapan teori semiotika dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi “Dari Aku yang Hampir Menyerah”. Semiotika mengajarkan kita untuk melihat teks sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana tanda-tanda linguistik dan non-linguistik saling berinteraksi untuk menyampaikan makna. Dalam konteks puisi, tanda-tanda ini dapat berupa kata-kata, gambaran visual, simbol, metafora, dan berbagai elemen lain yang digunakan oleh

penyair untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersembunyi. Dengan menggunakan metode analisis semiotika, penelitian ini akan mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi tanda-tanda dalam puisi-puisi terpilih untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi-puisi dalam kumpulan “Dari Aku yang Hampir Menyerah” menawarkan bahan yang kaya untuk dianalisis secara semiotika karena mengandung berbagai tanda-tanda dan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan dengan beragam cara. Penyair dalam kumpulan ini menggunakan bahasa metaforis, gambaran visual, dan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan kompleks. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan makna-makna yang lebih luas dan bermakna. Selain itu, pemilihan judul ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga keberagaman pendekatan analisis dalam studi sastra. Semiotika sebagai salah satu pendekatan kritis dalam studi sastra memberikan perspektif yang unik dalam memahami karya sastra. Dengan melibatkan analisis semiotika dalam penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana hubungan antara tanda-tanda dalam teks puisi dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan bentuk dari penelitian ini adalah studi kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi "Dari Aku yang Hampir Menyerah" karya Khoirul Trian. Sumber data sekunder melibatkan literatur-literatur terkait dengan teori hereustik dan hermeneutik semiotika dan kritik sastra yang relevan. Referensi ini akan digunakan untuk membangun dasar teoritis dan konseptual dalam merancang analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini menganalisis semiotika pada kumpulan puisi “Dari Aku yang Hampir Menyerah” karya Khoirul Trian. Semiotika yang ditemukan dari kumpulan puisi tersebut diambil dari 15 data puisi. Dari hasil analisis puisi tersebut, ditemukan bahwa makna denotatif dalam puisi-puisi ini menyampaikan gambaran yang jelas mengenai emosi penulis, seperti rasa lelah, kebingungan, dan harapan yang terpendam. Qusairi (2017), mengungkapkan bahwa makna denotatif merupakan makna semestinya dan bersifat aktual atau lugas. Kata dalam makna denotatif cenderung umum dan dapat dikatakan diketahui khalayak. Jadi, denotasi atau denotatif adalah definisi kata tersebut. Dengan menggambarkan situasi yang konkret dan langsung, puisi ini memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman emosional yang dialami oleh penulis, menjadikan karya ini *relatable* bagi banyak orang. Berbeda dengan makna konotatif atau konotasi, makna konotatif cenderung substantif atau mendalam yang maknanya dapat dimengerti dari beberapa orang saja (Sobur, 2009).

PEMBAHASAN

Denotasi dan Konotasi dalam Kumpulan Puisi “Dari Aku Yang Hampir Menyerah” Karya Khoirul Trian

Data 1

Makna yang mengandung denotasi dan konotasi terdapat pada kutipan “Tolong jangan tampar aku lagi dengan Kenyataan yang buruk.” Kata tampar secara denotasi adalah aktivitas fisik memukul seseorang. Secara konotatif, "tampar" merujuk pada kejutan emosional atau beban mental dari kenyataan hidup yang pahit. Kutipan selanjutnya yang mengandung makna denotasi dan konotasi adalah “Terlalu banyak harapan di pundakku.” Pundak secara denotasi bermakna salah satu bagian tubuh manusia. Secara konotatif, "pundak" adalah simbol tanggung jawab atau tekanan, di mana harapan yang besar dari orang lain atau diri sendiri menjadi beban yang berat untuk dipikul.

Data 2

Pada bait “Matahari gak pernah menunggu sedihmu reda”. Matahari secara denotasi adalah bintang yang berada di pusat tata surya. Secara konotatif, kalimat ini menggambarkan bahwa waktu dan kehidupan tidak berhenti meskipun kita sedang merasa sedih atau terluka. Ada pesan ketangguhan dalam ungkapan ini, yang menunjukkan bahwa meskipun dunia terus berjalan, kita juga harus beradaptasi dan bangkit dari kesedihan kita sendiri.

Pada bait “Kadang segila itu dunia buat nuntut kita”. Gila adalah kondisi gangguan jiwa. Secara konotatif, "segila itu" menggambarkan betapa keras dan tidak terduga tuntutan hidup bisa muncul. Dunia dianggap sebagai entitas yang menuntut kita untuk terus berjuang meskipun sering kali tantangan yang diberikan terasa berlebihan atau tidak masuk akal. Ini menyoroti absurditas kehidupan dan beban yang kadang terasa tidak adil.

Data 3

Bait puisi “Waktu terus berjalan” secara denotatif, kalimat ini hanya menunjukkan bahwa waktu bergerak tanpa henti. Namun, secara konotatif, ada makna mendalam tentang bagaimana kehidupan dan waktu tidak pernah berhenti menunggu siapapun. Kalimat ini mengandung kesadaran bahwa terlepas dari situasi yang sedang dihadapi baik kesedihan, kebahagiaan, atau kebimbangan waktu tidak peduli dan terus maju. Ini mengajarkan pentingnya bergerak maju meskipun situasi terasa stagnan atau berat.

Data 4

Pada bait “Dunia benar-benar tidak ramah”. Kata ramah secara denotasi adalah perilaku yang baik dalam tutur kata maupun sikapnya. Secara konotatif, dunia di sini dianggap sebagai metafora untuk situasi kehidupan yang penuh tantangan, di mana seseorang merasa terjebak dalam kondisi yang keras dan tidak bersahabat. Ini

mengekspresikan rasa frustrasi dan kekecewaan terhadap keadaan yang tidak memberikan rasa aman atau kenyamanan.

Untuk bait “Karena banyak mimpi yang masih harus dikejar”. Kata kejar secara denotasi adalah berlari untuk menyusul atau mencapai sesuatu. Secara konotatif, ini mencerminkan semangat untuk terus berusaha meskipun mungkin ada rintangan atau kegagalan yang telah terjadi sebelumnya. Mimpi-mimpi yang belum tercapai menjadi motivasi untuk tetap bergerak maju, menggambarkan perjuangan dalam meraih tujuan hidup yang besar.

Data 5

Untuk bait “Aku seperti anak kecil yang kehilangan pundaknya”. Pundak secara denotasi adalah bagian tubuh atas sebagai penyangga leher dan penghubung antara lengan dan tubuh. Secara konotatif, ini menggambarkan perasaan tidak berdaya, kehilangan dukungan emosional, atau tempat bersandar dalam menghadapi kesulitan hidup. Ungkapan ini menyiratkan kesedihan dan kerentanan, di mana seseorang merasa sangat rapuh dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Pada bait “Haruskah aku menyalahkan semesta? Ia sudah terlalu jahat”. Semesta secara denotasi adalah seluruh ruang waktu tempat kita berada. Secara konotatif, "semesta" di sini merujuk pada kekuatan kehidupan atau takdir, yang dianggap tidak adil dan sering kali "jahat" dalam memberikan tantangan. Ada perasaan bahwa apa yang terjadi pada seseorang adalah akibat dari tindakan semesta, yang sudah terlalu keras atau tidak berpihak, sehingga memicu keinginan untuk menyalahkannya.

Data 6

Pada bait “Padahal, si mata sudah kehabisan airnya”. Salah satu senyawa cair yang terdapat di mata. Secara konotatif, ini menggambarkan kelelahan emosional yang ekstrem, di mana seseorang telah menangis begitu banyak hingga tidak ada air mata yang tersisa. Mata yang kehabisan air menjadi simbol dari rasa sakit yang sudah melebihi kapasitas untuk ditangani, mencerminkan perasaan keputusasaan yang mendalam.

Pada bait “Padahal, si pundak sudah kehabisan tumpuannya”. Pundak secara denotasi adalah bagian tubuh atas sebagai penyangga leher dan penghubung antara lengan dan tubuh. Secara konotatif, ini menggambarkan kelelahan fisik atau mental dari tekanan dan tanggung jawab yang terlalu besar. Pundak yang biasanya menjadi tumpuan kekuatan kini sudah mencapai batasnya, menandakan seseorang yang merasa terbebani oleh masalah yang tidak bisa lagi dihadapi sendirian.

“Sampai si kaki pun sudah berkata “berhenti saja””. Kaki secara denotasi adalah bagian tubuh yang berfungsi untuk bergerak. Secara konotatif, ini menggambarkan keputusasaan dan kelelahan total yang membuat seseorang ingin menyerah. Kaki, yang biasanya menjadi simbol pergerakan atau kemajuan, kini menyerah dan mengajak berhenti, menandakan ketidakmampuan untuk melanjutkan perjuangan.

Data 7

Untuk bait “Aku memiliki sebuah ruang kecewa di dalam diriku”. Ruang secara denotasi adalah suatu tempat yang ada di permukaan bumi. Secara konotatif, "ruang kecewa" menggambarkan sebuah bagian dalam diri yang menyimpan rasa pahit akibat harapan yang tidak tercapai. Ruang ini menjadi tempat di mana kekecewaan terus berdiam dan memengaruhi perasaan seseorang, menciptakan suasana batin yang penuh dengan ketidakpuasan dan penyesalan.

Data 8

Untuk bait “Sampai kadang, pedih pun rasanya tawar”. Tawar secara denotasi adalah air yang tidak ada rasa. Secara konotatif, ini menunjukkan kelelahan emosional yang begitu mendalam sehingga bahkan rasa sakit tidak lagi terasa berarti. Perasaan ini menggambarkan seseorang yang sudah begitu kebas dengan luka dan penderitaan hingga kehilangan kemampuan untuk merasakannya secara utuh.

Untuk bait “Aku seperti gelas kosong di sudut meja yang hanya tinggal menunggu pecahnya saja”. Gelas kosong secara denotasi adalah gelas sebagai wadah tempat minuman yang berada dalam kondisi kosong. Secara konotatif, ini menggambarkan perasaan hampa, di mana seseorang merasa tidak lagi memiliki isi atau tujuan dalam hidup. Gelas kosong di sudut meja juga melambangkan kesendirian, sementara "menunggu pecah" menandakan betapa rentannya orang tersebut terhadap kehancuran emosional.

Data 9

Untuk bait “Aku sedang berada di fase hidup yang terlalu datar”. Datar secara denotasi adalah permukaan yang rata. Secara konotatif, ini menggambarkan perasaan stagnasi, di mana hidup terasa tanpa gairah atau perubahan yang berarti. Tidak ada puncak kebahagiaan atau kedalaman kesedihan, hanya perasaan kosong dan datar yang terus berlanjut, menciptakan rasa kehilangan arah.

Untuk bait “Dan biarkan waktu yang menceritakan bagaimana remuknya aku sekarang”. Waktu secara denotasi adalah seluruh rangkaian yang berproses dengan keadaan dalam kehidupan. Secara konotatif, ini menggambarkan kelelahan emosional, di mana seseorang tidak lagi mampu mengungkapkan perasaannya sendiri dan membiarkan waktu yang memperlihatkan luka batinnya. Ini juga mencerminkan kepasrahan terhadap keadaan, di mana seseorang menyerah pada arus waktu untuk menyembuhkan atau menghancurkannya lebih jauh.

Data 10

Untuk bait “Terlalu banyak angan yang sampai sekarang masih menjadi beban di pundaknya”. Pundak secara denotasi adalah bagian tubuh atas sebagai penyangga leher dan penghubung antara lengan dan tubuh. Secara konotatif, ini menggambarkan tekanan emosional dari harapan dan impian yang belum terpenuhi, yang terus-menerus membebani seseorang. Pundak yang seharusnya menanggung tanggung jawab fisik, kini

dipenuhi dengan angan-angan yang tidak tercapai, menciptakan rasa frustrasi dan kelelahan.

Untuk bait “Tapi, dengan mudahnya orang-orang malah sibuk mematahkan semangatnya”. Mematahkan secara denotasi adalah aktivitas fisik memisahkan, atau menghancurkan sesuatu. Secara konotatif, ini menggambarkan ketidakpedulian atau bahkan sikap meremehkan dari orang lain terhadap usaha dan perjuangan seseorang. Alih-alih mendukung, mereka justru merusak semangat dan keyakinan, menambah beban emosional bagi individu yang sudah berada dalam situasi sulit.

Data 11

Untuk bait “Setelah rangkaian badai yang sudah selesai kulewati”. Badai secara denotasi adalah suatu kondisi cuaca yang ekstrem. Secara konotatif, "badai" di sini melambangkan serangkaian cobaan atau masalah besar yang telah dihadapi, dan akhirnya berhasil dilalui. Kalimat ini menggambarkan ketangguhan dan kemampuan bertahan setelah melewati berbagai kesulitan yang intens dalam hidup, membawa harapan bahwa masa depan akan lebih baik.

Data 12

Pada bait “Isi kepala ramai, Tapi yang kugenggam hanya kesendirian”. Ramai secara denotasi jika mengacu pada jumlah berarti banyak, jika mengacu pada suara bermakna riuh. Secara konotatif, ini menggambarkan kontradiksi antara kekacauan mental atau banyaknya pikiran yang mengganggu, dengan kenyataan bahwa seseorang merasa terisolasi dan sendirian. Pikiran yang ramai mencerminkan keresahan batin, sementara kesendirian menggambarkan keterpisahan emosional dari orang lain.

Pada bait “Saat ini, aku butuh tangan untuk merangkul lukaku yang patah”. Tangan secara denotasi adalah bagian tubuh yang berfungsi untuk menyentuh, menggenggam, atay menggerakkan sesuatu. Secara konotatif, "tangan" melambangkan dukungan dan empati, sementara "luka yang patah" menggambarkan penderitaan emosional yang mendalam. Kalimat ini menyiratkan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang atau pertolongan dari orang lain dalam menghadapi trauma atau luka batin yang dialami.

Data 13

Untuk bait “Sesekali gapapa ngeluh tentang semesta”. Semesta secara denotasi adalah seluruh ruang waktu tempat kita berada. Secara konotatif, ini menggambarkan penerimaan bahwa manusia memiliki batas emosional, dan tidak apa-apa untuk mengeluh tentang kesulitan atau ketidakadilan yang dirasakan. Mengeluh di sini dianggap sebagai cara untuk melepaskan tekanan, sebagai bagian dari proses menghadapi realitas yang keras.

Untuk bait “Air matamu berhak untuk teriak”. Teriak secara denotasi adalah vokalisasi yang keras di mana udara dilewatkan melalui pita suara dengan kekuatan lebih besar daripada yang digunakan dalam vokalisasi biasa atau jarak dekat. Secara konotatif, kalimat ini mengandung pesan bahwa menangis adalah hal yang wajar dan sah sebagai

bentuk pelampiasan emosi. Air mata yang "berteriak" menandakan bahwa rasa sakit yang dialami begitu mendalam hingga tidak bisa hanya ditahan dalam diam, tetapi perlu dikeluarkan secara penuh.

Data 14

Untuk bait "Tugas kita cuma berusaha, selebihnya biarkan semesta yang bekerja". Semesta secara denotasi adalah seluruh ruang waktu tempat kita berada. Secara konotatif, ini mencerminkan filosofi pasrah atau tawakal, di mana seseorang hanya fokus pada usaha yang bisa mereka kendalikan, sedangkan hasil akhirnya diserahkan pada kekuatan yang lebih besar. Ini adalah ungkapan tentang melepaskan kontrol atas hasil dan menerima bahwa ada hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia.

Untuk bait "Semesta memang suka bercanda, jadi maklumi saja". Semesta secara denotasi adalah seluruh ruang waktu tempat kita berada. Secara konotatif, kalimat ini mengandung pesan bahwa kehidupan sering kali memberikan kejutan atau situasi yang tidak diharapkan, dan kita harus bisa menerimanya dengan lapang dada. Ini mencerminkan sikap pasrah dalam menghadapi ketidakpastian dan absurditas yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Data 15

Pada bait "Badaimu tahun ini terlalu kencang". Badai secara denotasi adalah suatu kondisi cuaca yang ekstrem. Secara konotatif, "badai" melambangkan ujian atau tantangan hidup yang sangat besar dan menguras energi. Badai yang "terlalu kencang" menggambarkan betapa beratnya cobaan yang dihadapi, hingga membuat seseorang merasa lelah secara fisik maupun emosional.

Di bait "Izinkan aku melukis hidupmu dengan warna yang aku punya ya? Walaupun tintaku ini sederhana". Melukis secara denotasi adalah kegiatan mengolah media dua dimensi dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Secara konotatif, "melukis hidup" menggambarkan niat untuk memperindah atau memberi warna pada kehidupan orang lain, meskipun dengan usaha yang terbatas. Kalimat ini mencerminkan ketulusan untuk berkontribusi dalam kebahagiaan orang lain, meskipun hanya dengan cara-cara kecil dan sederhana.

Bait "Aku yakin, kamu bisa jadi berwarna lagi seperti sedia kala". Warna secara denotasi adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam cahaya. Secara konotatif, "berwarna" melambangkan kebahagiaan, semangat, atau makna hidup yang sebelumnya hilang. Kalimat ini memberikan dorongan optimis bahwa setelah masa-masa sulit, seseorang bisa kembali menemukan kebahagiaan dan kembali hidup dengan penuh warna, seperti sebelumnya.

Amanat dalam Kumpulan Puisi "Dari Aku Yang Hampir Menyerah" Karya Khoirul Trian

Puisi "Dari Aku yang Hampir Menyerah" karya Khoirul Trian mencerminkan perjalanan emosional yang kompleks dan penuh makna, yang melibatkan berbagai

perasaan yang dialami oleh penulis. Menurut Fatimah (2018), pesan kebaikan yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita disebut dengan amanat. Dalam puisi ini, penulis menyoroti pentingnya mengakui dan merasakan emosi yang muncul, seperti kesedihan, kekecewaan, dan harapan yang belum terwujud. Pesan ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada salahnya untuk merasa sedih dan menangis, karena hal tersebut adalah bagian alami dari pengalaman hidup sebagai manusia. Ini menjadi langkah awal dalam proses penyembuhan yang lebih dalam, di mana kita belajar untuk menghadapi dan mengatasi luka yang ada.

Selanjutnya, puisi ini menggambarkan betapa dunia sering kali tidak ramah dan penuh dengan tuntutan yang tidak selalu bisa dipenuhi. Dalam beberapa bait, penulis menyampaikan bagaimana harapan-harapan yang ditanggung menjadi beban yang berat, sehingga membuatnya merasa tertekan dan bingung dalam melangkah. Realitas ini menciptakan rasa ketidakpastian yang menghantui perjalanan hidup, di mana penulis merasa seolah-olah harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Dalam konteks ini, puisi ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kita tidak sendirian dalam merasakan tekanan hidup, dan bahwa perasaan tersebut adalah sesuatu yang bisa dipahami oleh banyak orang.

Di sisi lain, penulis menggaris bawahi bahwa meskipun dunia tidak selalu ramah, kita tetap harus berjuang untuk mewujudkan impian dan harapan kita. Meskipun terkadang merasa putus asa, penting untuk terus berusaha dan tidak menyerah. Dalam satu bait, penulis mengungkapkan bahwa "Semua mimpi masih harus dikejar", yang menunjukkan semangat dan harapan meskipun dalam keadaan sulit. Ini mencerminkan sikap optimis yang menjadi bagian dari perjalanan hidup, di mana kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses belajar dan tumbuh.

Amanat lain yang dapat diambil dari puisi ini adalah pentingnya membangun ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Penulis mengajak kita untuk memahami bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai rencana, dan terkadang kita harus belajar menerima keadaan. Dalam satu bait, penulis menekankan bahwa "Manusia hanya bisa merencanakan", yang menunjukkan bahwa kita perlu bersikap realistis terhadap apa yang bisa dan tidak bisa kita kendalikan. Sikap ini akan membantu kita untuk tetap tenang dan tidak terjebak dalam perasaan putus asa saat menghadapi rintangan.

Dalam konteks kesedihan dan kehilangan, puisi ini juga memberikan harapan bahwa ada kemungkinan untuk bangkit kembali. Penulis menggambarkan proses pemulihan yang bertahap, di mana luka yang ada perlahan-lahan bisa sembuh seiring dengan waktu. Pesan ini sangat penting, karena menunjukkan bahwa meskipun saat ini kita mungkin merasa remuk, ada harapan untuk menemukan kebahagiaan dan makna hidup kembali. Penulis percaya bahwa setiap orang memiliki potensi untuk bangkit, meskipun perjalanan tersebut tidaklah mudah.

Selain itu, puisi ini juga mengajak pembaca untuk memperhatikan dan menghargai diri sendiri. Di tengah kesibukan hidup dan tuntutan dari orang lain, sering kali kita lupa untuk memberikan perhatian pada kebutuhan dan perasaan kita. Penulis mengingatkan kita bahwa "Diri sendiri aja masih butuh aku", yang menunjukkan betapa pentingnya

untuk menjaga kesehatan mental dan emosional kita. Merawat diri sendiri adalah langkah penting dalam mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik. Puisi ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan adalah perjalanan yang penuh liku-liku. Dalam menghadapi setiap tantangan, kita diharapkan untuk tetap optimis dan bersyukur atas apa yang kita miliki. Meskipun ada momen-momen sulit, kita juga perlu menghargai kebahagiaan kecil yang datang dalam hidup kita. Penulis memberikan pesan bahwa meskipun kita mungkin merasa lelah dan hampir menyerah, ada harapan untuk kembali berwarna dan menemukan makna di balik setiap pengalaman yang kita jalani. Dengan demikian, puisi ini menjadi refleksi yang mendalam tentang perjalanan hidup, kesedihan, harapan, dan kekuatan untuk bangkit kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ditemukan bahwa makna denotatif dalam puisi-puisi ini menyampaikan gambaran yang jelas mengenai emosi penulis, seperti rasa lelah, kebingungan, dan harapan yang terpendam. Di sisi lain, makna konotatif yang terkandung dalam simbol-simbol dan metafora yang digunakan memperkaya makna puisi secara keseluruhan. Dengan demikian, interaksi antara makna denotasi dan konotasi menghasilkan lapisan-lapisan makna yang memberikan kedalaman pada pengalaman membaca, memungkinkan pembaca untuk merenungkan kehidupan dan perjuangan yang dihadapi oleh individu. Puisi ini berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang ketahanan dan harapan di tengah kesulitan. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memahami kedua aspek makna dalam analisis sastra, yang tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap puisi tetapi juga memberikan wawasan tentang kehidupan manusia secara lebih luas. Melalui analisis ini, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami kata-kata secara harfiah, tetapi juga merasakan emosi dan konteks yang lebih dalam, menciptakan pengalaman membaca yang lebih berarti dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N., Kusmiati, V., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Amanat dalam Puisi “Panggung Sandiwara” Karya Ika Mustika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 801-806.
- Sakinah, R. M. N., & Afa A., M. G. (2019). A Semiotic Analysis Myth of Life in Lyric’s Blow in The Wind by Bob Dylan. *Jurnal TEXTURA*, 6, 114–128.
- Sobur, A. (2009). *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 206.